

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah karya sastra berisi sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Pesan tersebut dapat berupa sindiran terhadap keadaan masyarakat saat itu, pengalaman sang pengarang yang ingin dijadikan contoh pembelajaran atau juga harapan pengarang akan sebuah masyarakat yang ideal. Menurut Andre Hardjana dalam bukunya *Kritik Sastra : sebuah pengantar*, “pengarang menciptakan karyanya sebagai pengungkapan baku dari apa yang telah dilaksanakan, disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang telah direnungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung lagi kuat (10).” Pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang akan sesuai dengan tema karya sastra yang dibuatnya. Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra (Fananie, 2000).

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan jagad realita yang didalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat oleh manusia, atau yang dimaksud disini dengan tokoh. Peristiwa dan perilaku yang tertuang didalam novel kemudian dapat menjadi sebuah sumber data bagi peneliti sastra. Seperti realita psikologi, yaitu kehadiran fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungan (Siswanto, 2005). Sesuai dengan yang telah disebutkan, novel sebagai jagad realita yang memotret perilaku manusia tentunya berisi peristiwa-peristiwa yang dilalui oleh berbagai tokohnya, termasuk pergulatan mereka dengan diri masing-masing sampai masalah-masalah yang terjadi di dalam hubungan mereka dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial tentu saja tidak dapat hidup hanya bergantung kepada dirinya sendiri. Ia membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang lain dalam lingkungannya untuk dapat menjalani kehidupannya sehari-hari dengan baik dan mencapai kepuasan batiniah.

Dalam novel “Suputoniku no Koibito” karya Murakami Haruki, hubungan antar tokoh Sumire, Miu dan K mendapat porsi yang cukup menarik perhatian. Tersebutlah Sumire, seorang gadis muda berusia 22 tahun yang mempunyai impian untuk menulis novel. Dunianya penuh dengan karya-karya sastra dan musik, terutama *jazz*, tanpa mempedulikan interaksi sosial dengan orang lain. Seluruh isi cerita novel ini dikisahkan melalui sudut pandang K, satu-satunya teman Sumire. K yang merupakan senior Sumire di kampus, menjadi satu-satunya *partner* Sumire dalam berdiskusi tentang buku dan kehidupan. K yang sejak awal telah menaruh hati terhadap Sumire, harus menerima kenyataan bahwa Sumire justru jatuh cinta kepada Miu, wanita karir berusia 37-38 tahun yang ditemuinya di resepsi pernikahan sepupunya. Perasaan cinta dan gairah seksual tidak pernah menjadi masalah bagi Sumire yang hari-harinya diisi dengan membaca novel. Namun sejak pertemuannya dengan Miu, Sumire merasakan gairah yang menggebu-gebu serta keinginan untuk menjadi seseorang seperti Miu. Hubungan mereka bertiga semakin rumit ketika mereka mempunyai permasalahan didalam dirinya masing-masing. Sebagai orang-orang yang mempunyai hubungan sosial yang kurang begitu baik, dengan munculnya perasaan cinta di antara mereka serta konflik-konflik yang muncul karenanya, mereka pun kemudian berpikir ulang tentang hidup yang mereka jalani selama ini.

Murakami Haruki adalah salah satu sastrawan kontemporer Jepang yang terkenal di dunia. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah “Noruwei no Mori”. Karya-karyanya banyak bertemakan kesendirian, pengasingan diri, dan keinginan seseorang untuk dicintai. Karya-karyanya juga disebut-sebut mengkritisi berkurangnya nilai-nilai kemanusiaan dan interaksi sosial di antara masyarakat Jepang. Pengaruh Amerika terasa kental dalam karya-karyanya melalui penggambaran tokoh-tokoh yang menikmati karya-karya sastra Amerika ataupun penggunaan judul-judul lagu Amerika untuk beberapa karyanya. Seperti *Norwegian Wood* yang berasal dari judul lagu The Beatles dan *South Of The Border, West Of The Sun* yang merupakan judul lagu Nat King Cole.

Meskipun beberapa kritik menganggap bahwa “Suputoniku no Koibito” adalah karya Murakami yang ‘ringan’ namun karya ini tetap memiliki gaya

penceritaan khas dari Murakami. Sputnik yang dipilih menjadi judul menyimpan makna tersendiri bagi tiap tokoh dalam novel tersebut yang kemudian dapat dianalogikan dengan bentuk-bentuk hubungan yang terjadi di antara mereka. Berdasarkan asumsi tersebut, penulis berniat meneliti tentang makna Sputnik dalam novel ini melalui makna yang terbentuk bagi masing-masing tokoh serta analogi Sputnik itu sendiri dengan hubungan-hubungan di antara ketiga tokoh Sumire, Miu, dan K.

1.2 Perumusan Masalah

Makna Sputnik dalam novel “Suputoniku no Koibito” karya Murakami Haruki merupakan masalah yang akan dibahas di dalam skripsi ini. Bagaimanakah Sputnik dimaknai oleh masing-masing tokoh? Kemudian bagaimanakah hal tersebut kemudian mempengaruhi cara mereka berhubungan dengan satu sama lain? Hubungan apakah yang terbentuk di antara mereka? Hingga bagaimana Sputnik pada akhirnya merepresentasikan hubungan-hubungan tersebut? Hal-hal itulah yang akan penulis bahas dalam skripsi ini.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian penulis pada skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana tokoh Sumire, Miu dan K memaknai Sputnik. Melalui pengungkapan makna Sputnik tersebut, penulis kemudian ingin melihat bagaimana hal itu mempengaruhi cara masing-masing tokoh dalam berhubungan dengan satu sama lain hingga bentuk hubungan yang akhirnya muncul di antara mereka. Melalui penelitian-penelitian tersebut penulis bertujuan untuk mengungkap makna Sputnik di dalam novel “Suputoniku no Koibito” ini.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode analisis deskriptif dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian. Metode ini dipilih agar penulis dapat menjelaskan hubungan yang terbentuk antar tokoh Sumire, Miu dan K, serta menemukan analogi antara Sputnik dengan tokoh-tokoh tersebut serta hubungan-hubungan mereka. Setelah membaca novel tersebut dengan baik, penulis mulai mengumpulkan dan meneliti bagian-bagian di dalam cerita yang kiranya mendukung hipotesa. Penulis juga mencari referensi teori yang dapat dibuktikan melalui adegan-adegan dalam cerita yang disampaikan novel tersebut. Kemudian data-data yang ada ditelaah lebih jauh untuk kemudian dicocokkan dengan teori yang digunakan sebagai acuan. Penulis juga menggunakan metode kepustakaan untuk mencari bahan referensi dari perpustakaan FIB, Japan Foundation dan perpustakaan Nasional. Selain itu beberapa referensi pelengkap juga penulis unduh dari media internet.

1.5 Landasan Teori

Menurut Suwardi Endraswara (2008) kelahiran teori merupakan upaya dalam menjembatani teks dengan penikmat. Maka dari itu diperlukan beberapa landasan teori sebagai alat untuk membedah isi dari karya sastra.

Sebuah karya sastra merekam gejala kejiwaan yang terungkap lewat perilaku tokoh. Perilaku tersebut menjadi data atau fakta empiris yang kemudian dianalisis melalui teori-teori psikologi. Tindakan analisis psikologis dengan fokus perilaku tokoh diungkapkan seperti berikut:

Orang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah roman atau drama dengan memanfaatkan pertolongan pengetahuan psikologi. Andai kata ternyata tingkah laku tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan apa yang diketahuinya tentang jiwa manusia, maka dia telah berhasil menggunakan teori-teori psikologi modern untuk menjelaskan dan menafsirkan karya sastra (Hardjana, 2005)

Ketika manusia membuka dirinya kepada orang lain, ia dapat membentuk berbagai hubungan. Baik hubungan dyad¹ maupun hubungan di dalam grup. Hubungan sosial tersebut kemudian dapat berkembang menjadi berbagai macam bentuk hubungan-hubungan lainnya yang lebih dekat dan intim. *Attachment theory* yang diungkapkan oleh John Bowlby (1991) menyebutkan bahwa, cara manusia berhubungan dengan orang lain dipengaruhi oleh interaksi awalnya dengan orangtuanya, terutama dengan sang ibu.

Attachment theory, developed by John Bowlby deals with the mechanism underlying the bonds we form with other specific individuals. Bowlby argued that an attachment system initially evolved to regulate the interaction between infants and their caregivers. Because human infants are helpless and require adult care for a period of years, maintaining affective bonds and behavioral proximity between infants and caregivers is essential for physical survival. Bowlby also assumed that mental representations (schemas, or what he termed "working models") of the self and relationship partners were formed based on these early interactions, and could influence the individual's experiences and behaviors in later close relationships (Sedikides, Brewer 110-111).

Seperti disebutkan di atas, sejak awal dilahirkan ke dunia manusia telah ditakdirkan untuk membutuhkan manusia lain agar dapat bertahan hidup. Seorang bayi tentunya sangat bergantung kepada ibunya untuk memberinya ASI, mengganti popoknya ketika basah, menimanginya ketika ia menangis, memandikannya, dan lain-lain. Hubungan sosial yang terbentuk pertama kali sewaktu kecil tersebut nantinya akan memberi pengaruh dengan bagaimana individu tersebut berinteraksi dan membentuk hubungan sosial lainnya saat ia beranjak dewasa. Berdasarkan hal tersebut, manusia dapat digolongkan menjadi tiga tipe dalam hal berhubungan dengan orang lain:

¹ Hubungan antar manusia.

1. *Secure attachment.*

Yang dimaksud dengan orang-orang yang tergolong dalam tipe ini adalah orang-orang yang merasa nyaman berada di dalam hubungan-hubungannya dengan orang lain tanpa merasa takut sedikitpun akan ditolak oleh lingkungannya tersebut. Mereka biasanya mempunyai ciri-ciri penuh dengan kasih sayang, mau mendengarkan orang lain, dan dapat dipercaya.

2. *Anxious/ambivalent attachment.*

Yang dimaksud dengan orang-orang yang tergolong dalam tipe ini adalah mereka yang menginginkan kedekatan dengan orang lain namun di satu sisi ia juga merasa takut akan ditolak. Orang-orang tersebut juga biasanya menunjukkan sifat tidak konsisten dan kurang dapat dipercaya.

3. *Avoidant attachment.*

Yang dimaksud dengan orang-orang dalam golongan ini adalah mereka yang kurang menghargai kedekatan dengan orang lain. Ia memandang dirinya tidak membutuhkan kedekatan dengan orang lain, atau bahkan beberapa dari mereka berpikir mereka tidak pantas mendapatkan hubungan-hubungan tersebut. (Sedikides, Brewer, 2001, 111).

Penjelasan mengenai penggolongan diatas dapat lebih dipahami melalui kutipan di bawah ini:

As Bowlby originally assumed, the underlying mechanism of attachment adapt to an individual's specific experiences over a lifetime. Infants (or adults) learn whether their caregivers or partners can be trusted to be responsive, and construct corresponding mental representations that shape their future behaviors. Securely attached individuals are those who have experienced positive emotions and succesfully have met their needs by relying on responsive others. Those high in anxiety have experienced inconsistent responsiveness and (quite reasonably) have learned to worry about relationships and to make high levels of demands. Those high in avoidance have experienced rejection

or incompetence from their partners, and (also reasonably) have learned to avoid or dismiss reliance on others (Sedikides, Brewer 112).

Melalui paragraf di atas, dapat dilihat bagaimana Bowlby menjelaskan bahwa cara seseorang berhubungan dengan orang lain dipengaruhi oleh pengalamannya berhubungan dengan orang-orang yang merawat mereka saat kecil. Jika saat itu mereka dapat membentuk sebuah hubungan yang baik dan dapat dipercaya, terutama dengan orang tua, maka di masa depan pun mereka akan memiliki kecenderungan untuk membentuk hubungan yang baik pula dengan pasangan mereka. Sebaliknya, seseorang yang tidak dapat membentuk hubungan yang baik dengan orang lain, bisa jadi mengalami penolakan oleh orang tuanya di saat ia membutuhkan perhatian dari mereka. Oleh karena itu kemudian konsep hubungan antar manusia yang terbentuk di dalam diri mereka menjadi kurang baik hingga akhirnya mereka memilih untuk tidak membuka diri kepada orang lain untuk menghindari penolakan.

Dalam mengkaji hubungan yang terbentuk antar tokoh dalam novel “Suputoniku no Koibito”, penulis mengacu kepada teori bentuk hubungan cinta oleh Erich Fromm yang mengatakan bahwa cinta merupakan kekuatan aktif dalam diri manusia yang menyatukannya dengan manusia lain sehingga memungkinkan untuk mengurangi perasaan keterasingan dan kesepian seseorang. Di dalam buku *The Art of Loving*, Erich Fromm membagi cinta menjadi beberapa bentuk, yaitu:

1. *Brotherly Love*

Sebuah bentuk cinta yang paling mendasar. Perasaan kebersamaan, solidaritas sesama manusia, sebuah cinta yang muncul akibat hakikat manusia sebagai makhluk sosial dimana ia membutuhkan orang lain untuk dapat menjalani hidup dengan baik. Dijelaskan dengan lebih spesifik oleh Erich Fromm bahwa *Brotherly Love* mencakup beberapa bagian dibawah ini :

By this I mean the sense of responsibility, care, respect, knowledge of any other human being, the wish to further his life.

2. *Motherly Love*

Sesuai dengan namanya, yang dimaksud dengan *Motherly Love* disini tentu saja cinta seorang ibu terhadap anaknya. Meskipun sudah jelas bahwa cinta seorang ibu kepada anaknya adalah cinta yang tulus dan tanpa pamrih, ternyata Erich Fromm menyebutkan bahwa terdapat 2 elemen penting di dalam *Motherly Love*. Yang pertama tentu saja rasa sayang dan perhatian akan kebutuhan anaknya untuk tumbuh besar, dan yang kedua namun tak kalah pentingnya adalah bagaimana perasaan cinta ibu dapat membuat anaknya hidup bahagia dan merasa bersyukur telah dilahirkan di dunia. Poin kedua tersebut dapat pula disebut sebagai perasaan cinta yang ditanamkan lewat jiwa.

3. *Erotic Love*

Ketika *Brotherly Love* dan *Motherly Love* dapat ditujukan kepada lebih dari satu orang², *Erotic Love* hanya dapat dirasakan seorang individu kepada satu orang tertentu. Ketertarikan secara fisik dan keinginan untuk menyatu secara jasmani dirasakan oleh seseorang yang merasakan *Erotic Love*. Hal ini didasari dengan pemahaman bahwa ketika jatuh cinta, dua orang individu yang saling mencintai merasa bahwa keterpisahan di antara mereka hanyalah dalam konteks fisik, sedangkan jiwa serta perasaan mereka sebetulnya adalah satu. Maka untuk melengkapi cinta mereka, dibutuhkan penyatuan secara fisik yang kemudian mendasari terbentuknya *Erotic Love*.

4. *Self Love*

Meskipun awalnya terdapat perdebatan mengenai perbedaan antara egoisme³ dengan *Self Love*, Fromm kemudian berhasil mengemukakan perbedaan mendasar antara *Self Love* dan egoisme yang ia kutip dari pernyataan Meister

² Dalam *brotherly love*, bisa saja seseorang mencintai teman-teman satu grupnya, atau seorang ibu mencintai ketiga anaknya di dalam *motherly love*.

³ Sikap mementingkan diri sendiri.

Eckhart, *“If you love yourself, you love everybody else as you do yourself. As long as you love another person less than you love yourself, you will not really succeed in loving yourself, but if you love all alike, including yourself, you will love them as one person and that person in both God and man. Thus he is a great and righteous person who, loving himself, loves all others equally.”*

Fromm berpendapat bahwa kemampuan seseorang untuk mencintai orang lain didasari oleh kemampuan orang tersebut mencintai dirinya sendiri, yang dimaksud mencintai disini tentu saja keyakinan untuk hidup, kebahagiaan, pertumbuhan, dan kebebasan.

5. *Love of God*

Dalam menjelaskan *Love of God*, Fromm membagi menjadi dua kategori. Seperti layaknya *Motherly Love*, *Love of God* bukanlah bentuk cinta yang setara, di satu sisi terdapat pihak yang hanya menerima, yaitu manusia. Dasar munculnya *Love of God* bagi Fromm yaitu kecintaan manusia kepada orang tuanya, sebab itu, bentuk *Love of God* dapat didasari dari cinta terhadap ibu dan cinta terhadap ayah. Dengan konsep seperti mencintai seorang ibu yang penuh kasih kepada anaknya, seseorang memiliki keyakinan akan Tuhan sebagai sosok yang akan selalu mencintainya dalam keadaan apapun, meskipun ia berbuat salah, Tuhan akan selalu memaafkannya, dan ketika ia kesulitan, Tuhan akan selalu membantunya. Sedangkan dalam konsep manusia mencintai Tuhan seperti ayahnya, ia akan merasa Tuhan adalah sosok yang adil dan disiplin, yang akan memberi imbalan akan perbuatan baik dan menghukum jika ia berbuat buruk hingga nanti pada akhirnya, Ia akan memilih ‘anak’ kesayangannya.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas, penulis akan meneliti tentang makna Sputnik bagi masing-masing tokoh, hubungan-hubungan yang terbentuk di antara mereka, serta analogi Sputnik dengan kedua hal tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

Makalah ini terbagi dalam empat bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang menjelaskan latar belakang pemilihan tema skripsi oleh penulis, tujuan penulisan makalah, ruang lingkup masalah yang diangkat, metode penelitian yang digunakan penulis, landasan teori, dan sistematika penulisan.

Bab kedua menceritakan latar belakang kehidupan pengarang dan karyanya yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu latar belakang kehidupan pribadi Murakami Haruki, karya-karya dan pengaruh-pengaruh yang diterimanya, serta kelahiran tokoh “boku” dalam karya-karyanya.

Pada bab ketiga, penulis akan meneliti makna Sputnik bagi tiap tokoh, kemudian hubungan-hubungan yang terbentuk di antara mereka, serta bagaimana hal-hal tersebut mengungkapkan makna Sputnik secara keseluruhan di dalam novel. Untuk memperjelas bab ini, penulis akan menguraikan pengertian Sputnik secara umum terlebih dahulu, kemudian menganalisa makna Sputnik bagi masing-masing tokoh. Berpijak dari pemaknaan tersebut, penulis kemudian akan meneliti hubungan yang terbentuk antara ketiga tokoh, serta makna yang terungkap lewat hal-hal tersebut.

Skripsi ini kemudian diakhiri dengan bab empat yang berisi kesimpulan yang penulis dapatkan setelah mengadakan penelitian. Selain itu bahan referensi akan ditampilkan pada lampiran dan daftar referensi.